

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu subsektor pertanian yang ada di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas perkebunan antara lain produktivitas tanaman yang belum optimal, teknologi yang minim, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses diversifikasi (vertikal dan horizontal) belum memadai, dan peran kelembagaan yang masih lemah. Upaya peningkatan produktivitas dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, peningkatan mutu melalui pengembangan penerapan pasca panen dan pengolahan, pengembangan diversifikasi dan pengembangan pemasaran. Produk perlu terus diupayakan dengan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi dan teknologi siap pakai di tingkat perkebunan (Sarwono, 2005).

Indonesia menjadi negara penghasil kopi terbesar ketiga pada tahun 2012, kemudian posisi tersebut digeser oleh Colombia dan Indonesia menjadi urutan keempat di dunia dari semua negara eksportir kopi setelah Brasil, Vietnam dan Colombia (ICO, 2015). Menurut Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) ketertinggalan Indonesia, dalam hal produktivitas produksi kopi karena masalah teknik perkebunan kopi di Indonesia yang masih tradisional (MedanBisnis, Selasa 14 Juli 2015). Produktivitas kopi Indonesia saat ini adalah 0,552 ton/ha dengan total produksi kopi 685.090 ton dan luas tanaman kopi Indonesia sebesar 1.241.710 ha. Sedangkan produktivitas kopi Vietnam saat ini adalah 2,175 ton/ha dengan total produksi sebesar 1.395.600 ton dan luas tanaman kopi sebesar 641.700 ha (General Statistic Office of Vietnam, 2015).

Kopi (*Coffea sp.*) merupakan tanaman perkebunan yang menjadi komoditas perdagangan strategis dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara sehingga prospektif untuk dikembangkan. Indonesia merupakan negara pengekspor

kopi nomor tiga terbesar di dunia setelah Brasilia dan Colombia. Tanaman kopi di Indonesia mempunyai luas lahan pada peringkat ketiga setelah karet dan kelapa sawit (Suwanto, 2010).

Tanaman kopi menjadi salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura yang menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor) (Ditjen Perkebunan, 2015).

Kopi sebagai bahan minuman sudah tidak asing lagi, penggemarnya merupakan seluruh bangsa di dunia. Aromanya yang harum, rasanya yang khas nikmat, serta khasiatnya yang dapat memberikan rangsangan penyegaran badan membuat kopi cukup akrab di lidah dan digemari. Masyarakat Indonesia merupakan salah satu konsumen kopi yang cukup besar, dimana konsumsi kopi Indonesia cenderung meningkat setiap tahun. Peningkatan tersebut terjadi, selain karena kebiasaan/tradisi masyarakat juga oleh adanya perubahan gaya hidup/trend dimana kopi diminati oleh segala lapisan masyarakat dari berbagai kalangan.

Provinsi Gorontalo dalam hal penghasil kopi masih kalah bersaing dengan daerah lain di Indonesia, akan tetapi komoditi kopi dari Gorontalo ini memiliki potensi untuk bersaing di pasar nasional bahkan internasional. Menurut data dari Direktorat Jendral Perkebunan tahun 2017 menyatakan bahwa luas lahan area perkebunan kopi di gorontalo seluas 1759 Ha dengan produksi 474 Ton per tahunnya dengan masing-masing data untuk setiap kabupaten mulai dari kabupaten Gorontalo dengan lahan perkebunan kopinya seluas 268 ha dan jumlah 64 ton/produksi serta Gorontalo Utara mempunyai luas lahan 382 ha dengan jumlah 77 ton/produksi. Tidak jauh berbeda dengan luas lahan kopi di Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Boalemo pun

mempunyai luas lahan sebesar 327 ha akan tetapi Boalemo merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah hasil produksi terendah per tahunnya dibandingkan dengan empat Kabupaten lainnya yakni hanya berjumlah 15 ton/produksi. Berbeda dengan Boalemo, Pohuwato merupakan Kabupaten dengan luas lahan yang paling kecil diantara luas lahan kopi diempat Kabupaten lainnya namun dalam jumlah produksi, Pohuwato berada pada posisi tingkat produksi tertinggi kedua setelah Bone Bolango yakni dengan jumlah 108 ton/produksi dengan luas lahan hanya sebesar 74 ha. Kabupaten yang terakhir adalah Kabupaten Bone Bolango yang memiliki luas lahan terbesar yaitu 708 ha dengan jumlah produksi kopi pinogu terbanyak yaitu mencapai 210 ton/produksi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa luas lahan terbesar dengan produksi kopi pinogu terbanyak berada di Kabupaten Bone Bolango. Adapun luas lahan yang paling kecil yaitu 74 ha berada di Kabupaten Pohuwato dan Produksi dengan jumlah paling sedikit yaitu 15 ton/produksi dari Kabupaten Boalemo.

Berdasarkan data dari DITJEN Perkebunan 2017 telah terbukti bahwa kabupaten Bone Bolango memiliki potensi paling tinggi untuk menghasilkan kopi. Dari berbagai kabupaten penghasil kopi, Provinsi Gorontalo memilih kopi Pinogu sebagai produk unggulan yang organik, natural dan original yang menjadi produk khas Kabupaten Bone Bolango dan Gorontalo pada umumnya.

Kopi Pinogu merupakan salah satu kopi dari Kabupaten Bone Bolango yang pusat produksinya berada di kecamatan Pinogu. Kopi Pinogu memang sudah menjadi minuman yang begitu dekat dengan masyarakat di daerah ini, bahkan di Provinsi Gorontalo, kopi ini memiliki cita rasa yang khas, aromanya lebih harum dibandingkan kopi lain pada umumnya, selain itu, Kopi Pinogu memiliki karakteristik rasa seperti buah nangka dan tingkat keasaman yang sedang, sehingga rasanya tak terlalu pahit serta aman di lambung, tapi hingga saat ini belum dikelola secara profesional, karena disana belum terdapat peralatan yang modern untuk pengolahan kopi.

Dari sisi pemasaran lainnya ditemukan permasalahan lain, dimana harga biji Kopi Pinogu basah sekitar Rp 20.000/kg, sedangkan untuk kopi dalam kemasan harganya

sekitar Rp 10.000/bungkusnya dengan berat bersih 200 gram. Harganya cukup mahal jika dibandingkan dengan Kopi Robusta yang lainnya karena kualitas biji kopi yang dihasilkan dan distribusi pemasaran yang sulit untuk bisa memasarkan kopi tersebut dari Kecamatan Pinogu sampai ke pusat Kota. Harga yang tinggi tersebut menjadi daya tarik bagi produsen Kopi Pinogu dan eksportir untuk meningkatkan penjualan.

Berdasarkan data dari salah satu situs berita online (Liputan6.com. Jumat, 12 Mei 2017) Kabupaten Bone Bolango memiliki potensi paling tinggi untuk menghasilkan kopi. Dari berbagai kabupaten penghasil kopi, Provinsi Gorontalo memilih kopi Pinogu sebagai produk unggulan yang organik, natural dan original yang menjadi produk khas Kabupaten Bone Bolango dan Gorontalo pada umumnya. Kopi Pinogu memang sudah menjadi minuman yang begitu dekat dengan masyarakat di daerah ini, bahkan di Provinsi Gorontalo, kopi ini memiliki cita rasa yang khas, aromanya lebih harum dibandingkan kopi lain pada umumnya, selain itu, Kopi Pinogu memiliki karakteristik rasa seperti buah nangka dan tingkat keasaman yang sedang, sehingga rasanya tak terlalu pahit serta aman di lambung, tapi hingga saat ini belum dikelola secara professional, karena disana belum terdapat peralatan yang modern untuk pengolahan kopi, biji kopi yang sudah kering disangrai menggunakan wajan tanah dan kemudian ditumbuk hingga halus.

Sektor UMKM memiliki peranan strategis dalam menopang perekonomian bangsa. Banyak faktor yang menjadikan UMKM memiliki daya tahan terhadap krisis, diantaranya: produk yang dihasilkan adalah produk yang dekat dengan konsumen serta memanfaatkan sumber daya lokal sehingga tidak tergantung dari produk impor, selain itu sebagian besar UMKM memanfaatkan dana sendiri dalam mengelola usahanya sehingga ketika terjadi lonjakan suku bunga, kondisi keuangan mereka tidak terganggu. Salah satu UMKM yang berada di wilayah Kota Gorontalo adalah Warkop Pinogu Murni. Warkop Pinogu Murni, UMKM ini bergerak dalam bidang agribisnis yang memasarkan salah satu jenis kopi asli Dari Gorontalo atau biasa disebut dengan kopi lokal. Bisnis warung kopi dengan konsep kedai kini semakin bertambah. Setiap saat, selalu saja ada pebisnis atau wirausaha baru terjun ke

bisnis ini seperti *Coffee toffee*, *Magnum coffee* dan lain-lain. Kian Yenteo, pemilik Warung Kopi Pinogu Murni di Kota Gorontalo. Warkop Pinogu Murni ini didirikan pada tahun 2013. Warkop Pinogu Murni menonjolkan produk kopi asli Gorontalo, yaitu kopi Pinogu. Selain menonjolkan citarasa kopi lokal, cara penyeduhannya juga manual tidak seperti kedai kopi pada umumnya. Kedai kopi ini menggunakan metode seduh *Vietnam drip*. Dengan cara seduh seperti itu, tekstur kopi menonjol dan rasanya cenderung sangat kuat. Penyeduhannya juga dilakukan di hadapan pengunjung, sehingga bisa menjadi atraksi tersendiri.

Warkop Pinogu Murni juga menyediakan minuman teh dan Minuman dingin lainnya. Sementara, makanan ringannya Ilabulo yang merupakan makanan khas daerah Gorontalo dan kue-kue lainnya. Terdapat setidaknya empat UMKM yang memasarkan kopi Pinogu sebagai di wilayah Kota Gorontalo hingga tahun 2018. Persaingan bisnis tersebut menjadikan Warkop Pinogu Murni harus merumuskan serta mengimplementasikan strategi untuk dapat memenangkan pasar. Sampai saat ini omset yang ditargetkan oleh Warkop Pinogu Murni masih belum sesuai target. Oleh karena itu diperlukan perumusan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi perusahaan dengan begitu diharapkan Warkop Pinogu Murni dapat lebih berkembang serta tujuan-tujuan perusahaan dapat tercapai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana margin pemasaran komoditas olahan kopi Pinogu di warkop Pinogu Murni?
2. Bagaimana Strategi Pengembangan pemasaran Kopi Pinogu di warkop Pinogu Murni?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis bagaimana margin pemasaran kopi Pinogu di warkop Pinogu Murni
2. Menganalisis bagaimana strategi pengembangan pemasaran Kopi Pinogu di Warkop Pinogu Murni

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Agroindustri dan masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan berbagai pilihan alternatif strategi usaha yang dapat diterapkan guna meningkatkan pengembangan usaha agroindustri serta mengatasi berbagai masalah internal maupun eksternal agroindustri. Selain itu, bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi serta penambahan pengetahuan bagi masyarakat yang hendak ataupun sedang melaksanakan usaha agroindustri kopi bubuk dalam menentukan strategi pengembangan usaha.

2. Pemerintah

Penelitian ini dapat membantu dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait yang sesuai bagi para agroindustri kopi bubuk.

3. Peneliti

Hasil penelitian dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi serta masukan bagi penelitian yang sejenis selanjutnya.